

PERAN PANCASILA DALAM ETIKA PRIBADI DAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Hairul Amren¹, Amelia Nastiti², Raja Anandra Putra³, Hedrin HT Simbolon⁴

Irfan Bayu Setiawan⁵

hairulamren123@gmail.com¹, amelnastiti@gmail.com², rajaanandra09@gmail.com³,

hepperall@gmail.com⁴, jokoirfan20@gmail.com⁵

Politeknik Penerbangan Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan intoleransi di Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila menawarkan prinsip-prinsip dasar yang relevan untuk menjaga stabilitas sosial dan harmoni di tengah dinamika perubahan global. Globalisasi menghadirkan tantangan berupa masuknya ideologi asing yang dapat menggerus identitas nasional, sementara radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, berperan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal dan non-formal merupakan langkah strategis untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi serta meredam konflik yang diakibatkan oleh radikalisme dan intoleransi. Implementasi Pancasila yang konsisten diyakini dapat memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga harmoni dan stabilitas sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, globalisasi, radikalisme, intoleransi.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar negara dan falsafah bangsa Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila. Nama "Pancasila" berasal dari dua kata Bahasa Sanskreta "panca" yang berarti lima dan "sīla" yang berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai pancasila dirancang untuk menjaga kerukunan dan harmoni masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima semua orang tanpa membedakan agama, suku, ras, atau keturunan (Harida Ramadhan & Ulfatun Najicha, 2023).

Teks Pancasila Menurut piagam Jakarta:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut UUD 1945:

1. Ketuhanan yang maha esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Fenomena radikalisme dan intoleransi di masyarakat Indonesia telah menjadi isu sensitif yang memerlukan perhatian serius. Radikalisme dan intoleransi sering kali dipicu oleh interpretasi yang salah atau ekstrem terhadap gagasan-gagasan dari luar, yang kemudian melepaskan energi yang bertujuan untuk menghilangkan identitas dan diversitas

masyarakat. Ini tercermin dalam penolakan terhadap agama-agama lain, pengkafiran umat beragama, dan praktik-praktik fundamentalistik yang menekankan kebenaran sendiri tanpa mempedulikan pandangan lain (Oktaviana & Dewi, 2022).

Bagaimana Pancasila ideologi dasar negara Indonesia terlibat dalam upaya menghadapi radikalisme dan intoleransi. Pancasila dirancang untuk menjadi landasan idiil yang terbuka, menerima berbagai paham dari luar sedikitpun jika sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tetap dibatasi oleh lima asasnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sila Persatuan Indonesia, sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Populer, dan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia semua ini bertujuan untuk menjaga keragaman dan diversitas masyarakat Indonesia.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi cukup signifikan. Globalisasi telah membawa arus informasi yang cepat dan luas, namun juga membuka pintu bagi gagasan-gagasan ekstrem yang dapat melemahkan identitas nasional. Kemajuan teknologi, seperti media sosial, telah memungkinkan generasi muda untuk terpapar berbagai ideologi yang potensial mengancam nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukan hanya sebagai dokumen resmi negara, tapi juga sebagai ideologi yang membantu menjaga integritas nasional dan keragaman masyarakat. Melalui Pancasila, individu dapat membentuk etika pribadi yang berdasarkan pada toleransi, harmoni, dan persatuan (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pro Kontra Radikalisme dan Intoleransi: Pengaruh Pancasila dalam Menghadapi Tantangan

Radikalisme dan intoleransi di Indonesia merupakan fenomena yang meresahkan, sering kali dikaitkan dengan tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Radikalisme dapat didefinisikan sebagai paham atau gerakan yang menginginkan perubahan sosial atau politik secara drastis, sering kali melalui cara-cara kekerasan. Contoh nyata dari radikalisme di Indonesia termasuk aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok seperti Jemaah Islamiyah, yang bertanggung jawab atas sejumlah pemboman, termasuk serangan terhadap gereja pada malam Natal tahun 2000. Intoleransi, di sisi lain, sering muncul dalam bentuk pelarangan ibadah atau pengrusakan tempat ibadah, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Jawa Barat dan Bekasi, di mana umat Kristen mengalami penutupan gereja oleh kelompok intoleran (Sabina et al., 2021).

Pancasila berperan sebagai dasar ideologi negara yang dapat menangkal radikalisme dan intoleransi. Pancasila mengandung nilai-nilai yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Misalnya, sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menegaskan pentingnya keberadaan Tuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan adil. Dalam menghadapi tantangan radikalisme, Pancasila dapat dijadikan pedoman untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan persatuan.

Contoh nyata penerapan Pancasila dalam mengatasi kasus intoleransi dapat dilihat dalam berbagai inisiatif pemerintah dan masyarakat sipil. Misalnya, program moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi antaragama. Selain itu, berbagai organisasi masyarakat juga aktif dalam kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila melalui dialog antarumat beragama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (Ningsih, 2021).

Peran Pancasila dalam Membentuk Etika Pribadi dan Masyarakat

Pancasila membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilainya yang mendalam. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, masing-masing memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter pribadi beretika.

Nilai Pancasila pada sila pertama menjelaskan pentingnya iman kepada Tuhan sebagai dasar hidup sehari-hari. Sila kedua mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia. Sila ketiga memperkuat rasa senasib dan sepenanggungan di tengah keragaman suku dan budaya. Hal ini termasuk rela berkorban demi bangsa, mengutamakan kepentingan bangsa atas pribadi atau golongan, serta menjaga kerukunan antarsesama. Sila keempat mengandung nilai kerakyatan dengan kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Dan sila kelima menegaskan adanya hak setiap warga negara untuk mendapatkan keadilan tanpa memperhatikan latar belakang suku atau agama (Unggul et al., 2020).

Di lingkungan kampus dan institusi pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai panduan utama dalam membentuk etos akademik yang berbasis pada toleransi, musyawarah, dan keadilan sosial. Melalui program-program edukatif yang difokuskan pada implementasi nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat diaspirasikan untuk menjadi generasi penerus yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Konflik nilai di masyarakat yang beragam agama sering kali timbul karena interpretasi yang berbeda terhadap prinsip-prinsip dasar. Pancasila dapat menjadi solusi dengan mengajarkan toleransi dan harmoni antarsesama. Sila pertama Pancasila misalnya, dengan menekankan pentingnya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, membantu mendorong suasana taat beribadah dan saling tolong-menolong antarumat beragama. Di era modern yang kompleks ini, Pancasila tetap relevan sebagai landasan moral yang universal dan fleksibel, siap menyesuaikan diri dengan dinamika sosial budaya yang terjadi. Melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, individu dan masyarakat dapat terbentuk karakter yang kuat dan beretika. Pancasila bukan hanya dokumen resmi negara tapi juga ideologi yang membawa identitas nasional Indonesia maju dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman. Dengan begitu, Pancasila akan terus menjadi acuan moral bagi bangsa Indonesia dalam menjaga integritas nasional dan keragaman masyarakat (Oktavia Safitri & Anggraeni Dewi, 2020).

Konflik Nilai dalam Masyarakat Beragama: Peran Pancasila dalam Menguasai Konflik

Pengertian etika dan moral dalam konteks Pancasila erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Baik etika maupun moral berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu masyarakat Indonesia menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik. Etika Pancasila adalah sistem etika yang dijabarkan dari sila-sila Pancasila untuk mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Etika Pancasila merupakan cabang filsafat yang mendasarkan penilaian baik dan buruk perilaku manusia pada nilai-nilai pancasila, yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Sari & Najicha, 2022).

Moral Pancasila, di sisi lain, juga berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Moral pancasila tercermin dalam cara individu dan masyarakat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pergaulan sosial. Nilai-nilai moral pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam musyawarah/mufakat, dan keadilan sosial bagi

seluruh rakyat Indonesia. Persamaan utama antara etika dan moral dalam konteks Pancasila adalah kedua-duanya berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu menjaga integritas nasional dan keragaman masyarakat. Keduanya mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan berdasarkan pada dasar-dasar moral yang universal (Handayani & Dewi, 2021).

Etika Pancasila dan moral Pancasila sama-sama mengandung nilai-nilai spiritualitas, humanisme, solidaritas, demokrasi, dan keadilan. Contohnya, sila pertama Pancasila "ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung dimensi moral berupa nilai spiritualitas yang mendekatkan diri manusia kepada sang pencipta, sedangkan sila kedua "kemanusiaan yang adil dan beradab" mengandung dimensi humanis yang meningkatkan kualitas kemanusiaan dalam pergaulan antarsesama. Etika normatif Pancasila didasarkan pada sifat hakiki kesusilaan yang melihat perilaku serta tanggapan-tanggapan kesusilaannya dan menjadikan norma sebagai panutan. Etika normatif Pancasila menunjukkan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan sila-sila Pancasila, misalnya saling menghormati dan bekerja sama antarpemeluk agama untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Moral Pancasila, di samping itu, juga memiliki aspek pribadi yang terkait langsung dengan perilaku individu dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Moral Pancasila tercermin dalam cara individu menjaga harkat martabat manusia, mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk mulia diciptakan Tuhan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta berlaku adil terhadap sesama manusia. Meskipun etika dan moral Pancasila memiliki persamaan dalam fungsi sebagai panduan perilaku, mereka juga memiliki perbedaan yang signifikan. Etika normatif Pancasila lebih condong bersifat teoritis dan berbasis pada norma-norma yang telah ditetapkan, sedangkan moral Pancasila lebih bersifat praktis dan terkait langsung dengan perilaku individu dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia Safitri & Anggraeni Dewi, 2020).

Pancasila di Sekolah dan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan IPTEK

Konflik nilai dalam masyarakat beragama di Indonesia adalah fenomena yang kompleks dan sensitif. Sebagai negara dengan keragaman agama yang luas, Indonesia sering menghadapi tantangan berupa gesekan antarumat beragama. Pancasila, sebagai dasar ideologi negara, memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni di antara pemeluk agama yang berbeda. Berbagai konflik yang terjadi, seperti penolakan terhadap pembangunan gereja di beberapa wilayah atau diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas, mencerminkan betapa pentingnya Pancasila sebagai landasan untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Beberapa contoh konflik antaragama di Indonesia di beberapa daerah, umat Kristen mengalami penolakan gereja oleh kelompok intoleran. Contohnya, kasus penutupan gereja-gereja di Jawa Barat dan Bekasi yang ditandai dengan protes keras dari para peziarah gereja. Diskriminasi agama sering dialami oleh umat beragama minoritas. Kasus-kasus seperti pengrusakan tempat ibadah atau intimidasi terhadap umat minoritas merupakan contoh nyata konflik nilai antarumat beragama. Interpretasi agama yang ekstrem dapat melepaskan energi yang bertujuan untuk menghilangkan identitas dan diversitas masyarakat. Contohnya, gerakan radikal yang menginterpretasikan agama sebagai alat untuk menindas umat beragama minoritas (Ningsih, 2021).

Pancasila memberikan fondasi kuat untuk menjaga kerukunan melalui sila-sila yang terkandung di dalamnya. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengakui keberadaan Tuhan dalam kehidupan berbangsa, yang secara implisit mendukung keberagaman agama. Sila ini menekankan pentingnya menghormati kepercayaan orang lain sebagai bentuk keimanan yang berbeda, sehingga menjadi dasar bagi terciptanya toleransi. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya memperlakukan setiap

individu dengan adil dan penuh rasa kemanusiaan, tanpa diskriminasi berdasarkan agama. Ini menjadi pedoman bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan yang sama, terlepas dari perbedaan keyakinan (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, berfungsi sebagai perekat yang mempersatukan bangsa di tengah keragaman. Persatuan ini penting dalam menghadapi berbagai potensi konflik yang muncul akibat perbedaan agama, budaya, dan suku. Dalam kehidupan beragama, sila ini mengajarkan pentingnya mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan golongan, sehingga konflik nilai antarumat beragama dapat dihindari. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pandangan. Ini sangat relevan dalam penyelesaian konflik antaragama, di mana dialog terbuka dan saling menghormati menjadi kunci untuk mencari solusi yang adil dan damai.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan bahwa setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang agamanya, berhak mendapatkan keadilan sosial. Penerapan sila ini mendorong penghapusan diskriminasi dan memastikan bahwa setiap kelompok agama diperlakukan dengan adil di masyarakat. Dalam menghadapi konflik nilai antarumat beragama, pendekatan berbasis Pancasila yang melibatkan dialog antaragama, edukasi tentang nilai-nilai Pancasila, dan pembentukan organisasi kerukunan antarumat beragama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), telah membantu menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Pancasila, dengan sifatnya yang inklusif dan universal, tetap relevan sebagai landasan moral dalam menjaga toleransi dan kerukunan di Indonesia (Harida Ramadhan & Ulfatun Najicha, 2023).

Tantangan dan Globalisasi: Bagaimana Pancasila Menghadapi Tantangan Etika

Globalisasi telah membawa berbagai tantangan signifikan terhadap nilai-nilai etika dan moral di Indonesia, dan Pancasila berperan penting dalam menghadapi tantangan. Globalisasi telah membawa dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk etika dan moral. Globalisasi seringkali menyebabkan budaya lokal terancam oleh arus dominasi budaya luar. Hal ini dapat mengakibatkan degradasi nilai-nilai budaya tradisional yang telah lama menjadi identitas masyarakat Indonesia. Globalisasi juga meningkatkan kesenjangan antara kelompok-kelompok masyarakat, karena akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi tidak merata. Generasi muda, terutama Generasi Z, sering terpengaruh oleh budaya luar yang lebih modern dan trendy, sehingga nilai-nilai Pancasila seperti semangat nasionalisme, gotong royong, dan sikap ramah mulai memudar (Oktaviana & Dewi, 2022).

Pancasila tetap relevan sebagai landasan etika di era globalisasi karena beberapa alasan. Pancasila berfungsi sebagai filter untuk menyaring budaya-budaya luar yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Ini membantu memastikan bahwa hanya budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Pancasila diaktualisasikan melalui norma-norma dan peraturan-peraturan yang ada keterkaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ini membantu menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan hidup, dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila memperkuat rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Dengan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat menolak budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan rela berkorban demi bangsa (Sabina et al., 2021).

Untuk menjaga nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan etika global, beberapa inisiatif dapat diambil. Mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan kampanye sosial. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam institusi pendidikan, tempat kerja, dan masyarakat. Menggunakan Pancasila sebagai ukuran untuk mengkritisi pengaruh-pengaruh globalisasi dan modernisasi. Ini membantu masyarakat untuk menyaring apa yang baik dan apa yang buruk dari pengaruh luar dan memastikan bahwa hanya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diterima (Unggul et al., 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Pancasila berperan penting dalam membentuk etika pribadi dan masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan intoleransi. Sebagai ideologi dasar negara, Pancasila menekankan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi landasan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi, Pancasila menawarkan kerangka toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang dapat mencegah konflik sosial. Globalisasi dan kemajuan teknologi, meskipun membawa tantangan baru seperti masuknya ideologi asing, dapat dihadapi dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam menjaga identitas nasional. Implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan di keluarga maupun di institusi, membantu memperkuat moral dan etika bangsa. Dengan demikian, Pancasila tetap relevan sebagai panduan moral dan ideologi dalam menjaga keragaman serta mempromosikan harmoni di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Harida Ramadhan, B., & Ulfatun Najicha, F. (2023). Peran Pancasila Dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalisme. *Borneo Law Review*, 7(2), 197–205.
- Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara. *OSF Preprints*, 7,1. https://drive.google.com/file/d/13rLIkoAoa2Hx47Jta7rl3Uc4jdcINDKD/view?usp=drive_link
- Oktavia Safitri, A., & Anggraeni Dewi, D. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–98.
- Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1599–1600.
- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Sabina, D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9103–9106.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Unggul, A., Ajati, D., Saputra, R., & Fitriyono, R. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, 1(Pancasila), 1–12. <http://satujam.com/pancasila-dan-lambangnya/>